

**”Kisah in-memoriam Biempi Harbimaharani –
Direktur utama PDAM Surabaya
yang menjadi kesayangan masyarakat kota Surabaya”
Ditulis oleh kakaknya Buntje Harbunangin**

Setiap malam bangun jam 03:00 pagi untuk belajar

Biempi lahir di Pangkal Pinang tanggal 25 Mei 1958. Ketika itu Ayah kami mendapat pekerjaan di sana dan bertemu dengan Ibu kami di kota tersebut. Saat Biempi berumur satu tahun, kami sekeluarga pindah ke Bandung dan tinggal di jalan Singaperbangsa 2. Di Bandung kami mendapat tambahan dua orang adik, Beni dan Bonita.

Biempi dari sejak SD sampai SMP memilih bersekolah di sekolah Katolik yaitu di Santa Angela. Biempi tidak pernah membolos sekolah ataupun absen dari les-les yang harus diikutinya seperti piano, balet, tari Jawa, renang dan mengaji. Lulus SMP, Biempi melanjutkan ke SMAN 2 di Jalan Cihampelas. Teman-teman satu SMA-nya antara lain Kristina tambunan (nantinya menjadi dosen pengajar di LPPM) dan Karlina supelli (nantinya menjadi Ahli astronomi Indonesia dan tokoh Suara Ibu Perduli).



Sejak SMA, Biempi memang pekerja yang sangat keras. Ia bangun pada pukul 3 pagi untuk mulai belajar. Malam hari, paling lambat, pukul 21.30, setelah TVRI menyiarkan Dunia Dalam Berita, Biempi langsung masuk kamar, membaca atau membuat pekerjaan rumah. Itulah sebabnya nilai Biempi sangat baik dan akhirnya masuk ITB sebagai angkatan 1977.

Memilih menjadi pegawai negeri dan tetap bangun jam 03:00 pagi

Kebiasaan bangun jam 3 pagi untuk mulai belajar tetap menjadi agenda harian Biempi walaupun sudah di ITB. Sekolah adalah prioritas utama baginya, mengalahkan segala urusan lainnya. Sepertinya hanya pelajaran yang bisa membuat dia stress atau bahagia, yang lain tidak. Disiplin dalam belajar itu dia terapkan juga sewaktu mengelola rumah kami yang dijadikan tempat kost khusus perempuan. Ketegasan mengatur waktu tamu berkunjung, menjaga kebersihan serta kerapian, mengatur uang belanja, merupakan ciri-ciri Biempi sejak menjadi mahasiswa. Bekal inilah yang nampaknya menjadi tumpuan sifat dirinya saat nanti mengelola PDAM Surabaya.

Setelah lulus sebagai Insinyur Geodesi, Biempi sempat diterima di salah satu perusahaan multi-nasional di Jakarta dengan kompensasi yang sangat memikat. Namun Biempi memutuskan untuk pindah ke Surabaya, mendekati kepada orang tua dan keluarga besar kami di sana, dan memilih menjadi pegawai negeri. Disanalah ia memulai karirnya sebagai pegawai honorer di Pemerintah Kota (PEMKOT) Surabaya.



Biempi walaupun telah menjadi pegawai negeri, tetap tidak merubah pola hidupnya. Yang berubah hanya prioritas hidupnya, dari soal pelajaran berubah menjadi soal pekerjaan. Bangun tetap jam 3 pagi, membersihkan rumah, dan jam 6 pagi sudah berangkat ke kantornya. Tidak mudah

mendapatkan waktu dia, bahkan di akhir pekan sekali pun, karena ada saja urusan kantor yang dia harus kerjakan. Dia selalu tenggelam dalam kesibukan pekerjaannya. Jarang ada yang berhasil mengangkatnya atau mengajaknya untuk sejenak bersenang-senang, kumpul bersama saudara-saudaranya.

Mengendalikan emosi disaat bertemu Walikota Sunarto

Maka kami pun begitu gembira ketika ia akhirnya memutuskan menikah dengan Bambang, dan kemudian dikaruniai seorang putra, yang diberi nama Diaz, yang kini tinggal di Surabaya. Sayang perkawinan Biempi harus berakhir di tengah jalan. Biempi menjadi *single parent*. Beruntung dia tinggal di Surabaya sehingga banyak keluarga yang membantu untuk urusan rumahnya. Tidak ada yang keberatan karena Biempi juga tidak pernah keberatan membantu keluarga yang sedang kesulitan.

Waktu berjalan terus dan saya melihat karir Biempi sebagai pegawai negeri berjalan mulus. Berbagai perjalanan dinas ke luar negeri, pelatihan atau yang sering disebut *up-grading* (penataran), serta kenaikan pangkat atau golongan yang merupakan sebagian ukuran keberhasilan seorang pegawai negeri, berhasil dia dapatkan. Tentunya semua itu Biempi dapatkan dengan cukup susah payah mengingat waktu itu konsep kesetaraan *gender* belum memasyarakat dan dia saat itu dianggap sebagai pendatang (bukan orang Surabaya asli).

Pernah saya mendapat sebuah cerita yang cukup berkesan tentang Biempi dan pekerjaannya. Karena kesalah pahaman, ia sempat "diasingkan " oleh Walikota Sunarto. Untuk menjernihkan keadaan, Biempi berinisiatif menghadap Walikota di rumahnya . Ternyata sesampai di sana, Biempi habis-habisan dimarahi sang Walikota. Biempi hanya diam, tidak melawan, tapi juga tidak menangis. Baru setelah selesai, dia kembali ke mobil, pulang ke rumah, dan sepanjang perjalanan dia menangis sepuas-puasnya.



Keterbatasannya sebagai wanita tidak menghambat Biempi untuk melanjutkan sekolah. Disela-sela kesibukannya, ia menyempatkan kuliah S-2 di sore hari untuk mengambil bidang Administrasi Pemerintahan. Biempi akhirnya memperoleh gelar Master dalam kurun waktu dua tahun.

Menjadi Dirut PDAM dalam sebuah Surat Keputusan yang mengejutkan

Pada hari Senin 8 April 2002, Pelaksana Wali Kota Surabaya Bambang Dwi Hartono (DH) secara mendadak memanggil seluruh direksi PDAM Surabaya dan memberitahukan keputusan pemberhentian direksi PDAM sesuai Surat Keputusan (SK) Wali Kota Nomor 821.2/226/402.1.4/2002. Bambang DH menjabat sebagai pelaksana Walikota karena Walikota Sunarto sedang sakit dan dirawat di rumah sakit.

Dengan Surat Keputusan tersebut maka, Direktur Utama Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Surabaya yaitu Ir Sukendro Basuki, beserta Direktur Teknik Ir Bambang Wishnu Murti, Direktur Administrasi dan Keuangan Drs Ec Pudjo Rubino, serta Sekretaris Direksi Moch Rifa'i BA SH, diberhentikan dari jabatannya terhitung mulai Senin 8 April 2002. Bersamaan dengan pemecatan itu pula, Bambang DH mengangkat Pelaksana Tugas (Plt) Direktur Utama



PDAM Surabaya Ir Biempi Harbi Maharani MSi, Direktur Teknik Ir Kusnowihardjo, Direktur Administrasi dan Keuangan Drs Ec Redjo Soehardjo MM, serta Sekretaris Direksi Ir Aditya Wasita.

Menurut Bambang, keempat pejabat itu diberhentikan karena citra pemkot terpuruk akibat adanya kebocoran air serta hilangnya pipa-pipa bantuan Bank Dunia yang menyebabkan krisis kepercayaan terhadap Pemkot Surabaya. Selain itu, penggantian ini juga dilakukan untuk mempermudah penyelidikan polisi terhadap kasus di PDAM Surabaya. Dalam kesempatan yang sama, Bambang DH juga mengeluarkan SK pemberhentian dengan tidak hormat terhadap Kepala Sub-Bidang Penyuluhan dan Pembinaan Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat (Bakesbang Linmas) Drs Abdul Cholil, karena terlibat utang piutang, penipuan, telah dijatuhi hukuman empat bulan penjara, dan kasus memiliki ijazah palsu.

"Kepada pejabat baru diharapkan bisa mengangkat citra pemerintah kota (pemkot) dalam hal pelayanan publik," kata Kepala Dinas Infokom Surabaya Drs Bambang Soebagyo mengutip pesan Bambang DH.

Siang hari di bulan April 2002 tersebut, telepon saya berdering, dari Beni. Katanya, "Bun, kasih selamat Biempi, dia diangkat jadi Dirut PDAM!". Beni dan juga saudara-saudara yang lain baru tahu kabar tersebut karena kebetulan mendengar Suara Surabaya, radio favorit di kota itu. Walau berita itu pasti sudah Biempi ketahui sebelumnya, dia tidak memberitahu siapapun. Untuk ukuran kota Surabaya, jabatan Dirut PDAM lumayan populer. Saya segera menelpon dia, memberi ucapan selamat dan dia bilang masih masa percobaan, dan minta doa. Saya pun berdoa untuknya.

Menghadapi perlawanan direksi lama

Masuknya Biempi sebagai pimpinan PDAM tidak berlangsung mulus. Sempat terjadi penolakan dari Direksi lama yang tidak mau diganti. Pada hari pertama, ruang Direksi dikunci dan Direksi lama masih tetap berkantor di kantor PDAM Surabaya. Yang Biempi lakukan adalah mendatangi kantor itu, masuk lewat pintu belakang diiringi gerombolan para karyawan, lalu mengajak para Direksi lama ke ruang rapat. Di sana dia katakan bahwa mulai hari itu, dia adalah pimpinan yang baru di PDAM Surabaya dan akan segera bekerja untuk itu. Dengan dukungan dan sorak sorai karyawan kepada Biempi maka akhirnya Direksi lama mengalah, merekapun akhirnya pergi meninggalkan kantor.

Para pelaksana Direksi PDAM Surabaya yang pada awalnya masih berkantor di ruang Badan Pengawas, akhir mulai 15 April 2002 mulai bisa berkantor di ruang direksi. Pada hari itu, Biempi langsung membuat statement di koran Surabaya bahwa "Kunci dan mobil dinas sudah diserahkan, tetapi kami tetap minta penyerahannya dilakukan dengan hitam diatas putih".

Ternyata permasalahan seputar pergantian tersebut terus berlanjut. Meskipun tidak lagi berkantor di PDAM Surabaya, Ir Sukendro Basuki dan tiga mantan direksi lainnya, melalui pengacaranya telah mengirim surat keberatan terhadap surat keputusan (SK) pemberhentian mereka ke DPRD Surabaya dengan tembusan ke Menteri Dalam Negeri (Mendagri) di Jakarta.



Surat yang dikirim atas nama pengacara Direksi PDAM Surabaya, Wijono Subagyo SH tersebut telah berada di meja Ketua DPRD Surabaya, Senin (15/4). Terdapat 10 butir alasan yang

dicantumkan, intinya meminta supaya DPRD Surabaya menegur Bambang DH dan meminta agar SK itu dicabut. Alasannya, Bambang DH bukanlah wali kota definitif yang berhak menandatangani SK Wali Kota untuk memberhentikan atau mengangkat Direksi PDAM seperti yang diatur dalam Peraturan Mendagri Nomor 7 Tahun 1998.

Biempi tetap teguh & terus berprinsip menghadapi berbagai cobaan

Menanggapi persoalan gugatan direksi lama PDAM, Pelaksana Wali Kota Surabaya Bambang DH memberikan tanggapannya sbb "Mau menunggu sampai kapan, upaya untuk memperbaiki PDAM ? Lagi pula, ini 'kan baru pelaksana tugas, belum definitif," tegas dia. Selain persoalan SK, direksi lama juga berkeberatan karena pergantian tersebut tidak melalui usulan Badan Pengawas PDAM dan tidak melalui persetujuan dari Gubernur Jawa Timur, sebagaimana yang diatur dalam Pasal 14 Ayat 2 Peraturan Daerah (Perda) No 15/1986 tentang Pengangkatan dan Pemberhentian Direksi.

Sewaktu Media massa menanyakan pendapatnya mengenai adanya gugatan terhadap SK pergantian direksi dari para direksi lama, Biempi mengaku tidak peduli ataupun mempermasalahkannya. "Sama sekali tidak mengganggu kinerja kerja kami. Biar saja, kalau mereka menang, ya silakan mereka kembali lagi. Tidak masalah kok," kata dia.

Mendorong transparansi dan kaderisasi di PDAM Surabaya

Hanya 4 hari setelah menduduki jabatan Plt Dirut, Biempi langsung melakukan cek dan ricek terhadap aset PDAM dan inventarisasi persoalan di tubuh PDAM. Ia juga berjanji melaporkan temuan tersebut ke masyarakat. Sebuah terobosan transparansi publik yang belum pernah dilakukan. Ia terus melakukan inspeksi ke Instalasi Penjernih Air (IPA) baik di Jagir maupun di Karang Pilang.

Biempi melihat, bahwa PDAM Surabaya memiliki sistem yang lain dengan apa yang diberlakukan di lingkungan Pemkot Surabaya. Ia kemudian menerapkan kiat-kiat penyelesaian keruwetan manajemen PDAM Surabaya melalui *good governance* yang didukung oleh profesionalisme SDM dan jiwa entrepreneurship para pejabatnya

Sejak berdirinya, PDAM tidak pernah secara khusus melakukan kaderisasi karyawan yang suatu hari nanti ditampilkan menjadi pimpinan yang handal. Penunjukan direksi selalu berorientasi pada pencopotan pejabat Pemkot yang kadang-kadang tidak memiliki latar belakang karir dalam mengelola PDAM.

Orientasi tersebut mulai dirombak oleh Biempi dengan segera mencanangkan program kaderisasi karyawan PDAM. Sehingga pasca kepemimpinan Biempi nanti diharapkan PDAM dipimpin seorang profesional yang benar-benar dibesarkan dari BUMD tersebut. Otomatis pola rekrutmen karyawan harus berbeda dengan model penerimaan PNS Pemkot.



Rekrutmen karyawan PDAM harus berorientasi pada kebutuhan per bidang dengan kebutuhan tenaga sesuai dengan kualitas yang dibutuhkan perusahaan. Menjadikan PDAM sebagai penampungan "titipan" pejabat dan anggota DPRD yang butuh lowongan pekerjaan sudah

waktunya ditinggalkan. Kebijakan ini secara dini disosialisasikan oleh Biempi kepada semua pihak agar tidak terkejut di kemudian hari.

Berdasarkan pemikiran tersebut, Biempi langsung membuat gebrakan. Per 1 Oktober 2002, sebanyak 348 calon pegawai (capeg) diambil sumpah dan janjinya sebagai pegawai Perusahaan Daerah Air Minum Kota Surabaya. Ia kemudian berpesan agar pegawai yang baru diangkat menjadi pegawai Perusahaan Daerah harus loyal kepada pemerintah dan perusahaan serta selalu membiasakan budaya kerja, budaya belajar dan budaya memiliki

Menutup usaha-usaha yang merugi dan men-sweeping pencuri air

Proyek Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) produksi PDAM yang sebelumnya diluncurkan dengan bangga, pada November 2001 lalu dan menelan biaya Rp 1,2 miliar secara mengejutkan ditutup oleh Biempi. Waktu itu, PDAM dengan bangganya menyatakan akan mendapat tambahan pemasukan dari proyek AMDK.

Tapi kenyataannya, selama PDAM mengelola AMDK, bukannya penambahan pemasukan yang terjadi, tapi keuangannya terus-menerus merugi. Biempi setelah menyadari bahwa proyek itu terus merugi, langsung mengakhiri operasi proyek tersebut. "Daripada malah mengganggu keuangan PDAM, lebih baik dihentikan saja," katanya.



Gebrakan Biempi di akhir 2002 adalah melakukan *sweeping* untuk menurunkan tingkat kebocoran air. Bila kebocoran pada bulan September 2002 masih mencapai 41,6 persen dari total produksi air, untuk bulan Oktober 2002 bisa turun ke angka 37,6 persen. "Kayaknya *sweeping* yang kita lakukan membawa hasil positif," kata Biempi.

Memang sejak awal Oktober 2002, Biempi „getol“ melakukan *sweeping*. Beberapa pelanggan potensial didatangi, seperti hotel-hotel besar dan perusahaan, dilihat langsung meteran dan sambungan pipanya. Beberapa hotel besar yang masuk dalam sasaran *sweeping* antara lain, Hotel Majapahit, Hotel Ibis, Hotel Sheraton, Hotel Tunjungan, dan Hotel Pasar Besar. Sementara perusahaan yang juga di-*sweeping* adalah Pabrik Emas Untung Bersama Sentosa di Jalan Kenjeran.

Memberi hadiah ke pelanggan terbaik

Atas inisiatif Biempi, PDAM Kota Surabaya melakukan gebrakan lain pada akhir tahun 2002. Sejak berdirinya, PDAM baru pertama kali memberi penghargaan kepada pelanggannya. Penghargaan tersebut untuk sementara diberikan kepada kelompok pelanggan Industri dan Niaga. Penghargaan tersebut diberikan kepada 100 (seratus) pelanggan setia terpilih. Secara simbolis pemberian penghargaan diserahkan langsung oleh Bapak Walikota Surabaya Drs. Bambang D.H. tanggal 31 Desember 2002 di Gedung Tirta Graha Lt. V PDAM Kota Surabaya.

Dalam sambutannya Biempi, mengatakan bahwa dalam peningkatan kinerja perusahaan diperlukan kerjasama yang baik dengan pelanggan, karena merekalah yang memberikan penerimaan & sumber pendapatan dan laba kepada perusahaan. Sedangkan kriteria untuk pemberian reward, kelompok

Industri besar dengan nilai tagihan diatas 50 juta/bln, Industri Kecil dengan nilai tagihan diatas 5 juta/bln. Untuk Kelompok Niaga Besar, dengan nilai tagihan diatas 25 juta/bln, Niaga Kecil, dengan nilai tagihan diatas 3 juta/bln. Dengan persyaratan tidak pernah menunggak pembayaran rekening air selama 3 (tiga) tahun berturut-turut (sejak tahun 2000), Kooperatif (dapat bekerjasama dengan petugas PDAM dalam memberikan pelayanan), Tidak ada masalah dengan kepelanggaan (belum pernah melakukan pelanggaran).

Berani bertemu dan talk show dengan pelanggan untuk mencari masukan

"Memang dari segi kualitas, kuantitas dan kontinuitas belum memuaskan pelanggan, namun dengan komitmen bersama kami berusaha meningkatkan pelayanan demi kepuasan pelanggan "kata Biempi dalam acara Talk Show di Radio Mercuri dengan topik Meningkatkan Pelayanan bagi Konsumen PDAM pada 22 Mei 2003.

Dijelaskan pula bahwa adanya beberapa kondisi kualitas air di pelanggan yang kadang-kadang keruh dan tidak mengalir antara lain disebabkan karena panjangnya pipa distribusi yang mencapai 3.700 Km. Kondisi ini memungkinkan terjadinya penurunan kualitas air, kondisi umur pipa, karena adanya kegiatan pencucian pipa (flushing) dan perbaikan-perbaikan kebocoran pipa.

" Rumah kami tidak terlalu jauh dari Instalasi Penjernihan PDAM, tetapi kenapa air di rumah kami keruh " keluh Sumarwito warga Bratang Binangun 21, keluhan serupa juga disampaikan oleh Ibu Tukiyah warga Kebonsari I Injoko. Menanggapi hal tersebut Biempi langsung merespon akan segera mengirim petugas untuk segera melakukan pengecekan, masalah keruhnya air di Kebonsari I. Ia jelaskan bahwa akan dilakukan program flushing mulai bulan Juni 2003 setelah kegiatan flushing di wilayah timur selesai.

Upaya mendengar keluhan pelanggan seperti ini belum pernah dilakukan oleh direksi ataupun management PDAM sebelumnya. Biempi juga secara jujur mengakui PDAM Kota Surabaya masih menghadapi beberapa permasalahan antara lain : adanya kenaikan Tarif Dasar Listrik & BBM, kualitas air baku yang jelek, tarif air minum yang rendah, pelayanan belum memuaskan, serta hutang jangka panjang yang masih cukup besar.

Tanpa mencari "excuse" Biempi juga menjelaskan bahwa cakupan pelayanan PDAM baru mencapai $\pm 64\%$, jumlah pelanggan ± 307.000 pelanggan, dengan panjang pipa distribusi ± 3.700 km, dengan panjangnya pipa distribusi tersebut menyebabkan kemungkinan terjadinya penurunan kualitas, seperti air keruh akibat kegiatan pemeliharaan pipa (flushing).

Mengundang BPKP untuk menerapkan GCG

Dalam sebuah terobosan yang luar biasa, Biempi mengundang dan meminta Tim BPKP untuk mensosialisasikan Good Corporate Governance (GCG) di lingkungan PDAM Kota Surabaya pada tanggal 23 April 2003. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh anggota Direksi dan para Kepala Bagian, Kepala Urusan dan Kepala Unit PDAM Kota Surabaya. Tujuan dari sosialisasi Good Corporate Governance adalah untuk memberikan pemahaman kepada peserta tentang Good Corporate Governance dan mendorong terselenggaranya GCG di Perusahaan Daerah Air Minum Kota Surabaya

Biempi mengharapkan dengan adanya sosialisasi Good Corporate Governance ini dapat membuka wawasan bagi seluruh pejabat di lingkungan Perusahaan Daerah Air Minum Kota Surabaya agar

lebih dapat memahami arti pentingnya *stake-holder* dan karyawan serta juga pelanggan sebagai aset perusahaan yang perlu kita pelihara dengan baik

Biempi menambahkan bahwa, PDAM Kota Surabaya harus berupaya memberikan pelayanan yang terbaik, meskipun dari segi kualitas, kuantitas dan kontinuitas belum memuaskan pelanggan. PDAM perlu terus untuk berupaya merubah paradigma, antara lain merubah sikap sebagai pelayan bukan untuk dilayani dan pelanggan adalah aset perusahaan.

Gaya kepemimpinan Biempi

Seperti yang disimpulkan dari penuturan rekan-rekan kerjanya, dengan gaya memimpin yang tegas dan cepat memutuskan, melihat jauh ke depan, selalu bersungguh-sungguh dalam setiap kesempatan adalah ciri khas Biempi. Ia merasa perlu segera untuk melakukan berbagai perubahan di PDAM Surabaya seperti meningkatkan pelayanan publik, menyebarkan nilai-nilai baru yang lebih kolegial dan tidak lagi feodal, membangun etos kerja keras dan transparansi, serta menerapkan disiplin tinggi dalam bekerja, termasuk membenahi berbagai "kebocoran" atau penyimpangan di setiap proses, di seluruh unit kerja.

Tentu saja akhirnya ada saja "korban" yang tersingkir dan tidak suka, akan tetapi masih lebih banyak yang menyukainya sebagai pimpinan baru dengan gaya baru. Teman-teman kerjanya bilang salah satu sebab Biempi disukai anak buahnya karena ia tidak hanya menuntut kesungguh-sungguhan karyawan dalam bekerja tapi juga mementingkan kesejahteraan mereka, termasuk gagasannya untuk program bantuan naik haji secara bergiliran bagi seluruh karyawan.

Dalam kenangan kami, saudara-saudaranya, kalau sudah memutuskan sesuatu, Biempi sulit berubah. Pendiriannya keras, sulit bergeser barang satu inci-pun. Padahal pendapatnya, keputusannya, atau apa pun yang ia pikirkan, tentu saja, tidak selamanya benar atau selalu bisa kami terima. Ini membuat hubungan kami sebagai saudara sering naik turun. Akan tetapi yang namanya saudara, perselisihan selalu berakhir sendiri dan tidak pernah lama. Biempi selalu tertutup untuk urusan pribadinya. Beruntunglah saya karena Biempi cocok dan dekat dengan istri saya, Indah. Sering kalau ada apa-apa, kepada Indah lah, Biempi bercerita segala hal. Kadang-kadang kepada istri saya itulah, saya mencari tahu tentang apa yang sedang dipikirkan Biempi.

Pengumuman yang mengejutkan – Biempi mengidap kanker

Kebetulan Ayah kami bersaudara sebelas orang dan sebagian besar di Surabaya. Jadi kami punya paman, bibi, sepupu, keponakan dalam jumlah yang lumayan besar plus ibu dan nenek kami yang masih sehat walafiat. Meski terkenal sulit menyediakan waktu, bila memang ada waktunya harus kumpul-kumpul, seringkali Biempi-lah yang justru menjadi *event organizer* dan paling bersemangat.

Biempi amat mencintai keluarga besar kami. Barangkali itu pula sebabnya dia memutuskan untuk meminta salah satu paman kami, seorang dokter, mengumumkan berita mengenai kanker payudara yang dideritanya di hadapan seluruh keluarga besar. Padahal saat itu mereka sedang kumpul di Tretes, merayakan ulang tahun Biempi ke 44. Karuan saja suasana gembira mendadak berubah total menjadi kesedihan dan kepanikan, sementara Biempi kelihatan tenang-tenang saja.

Sejak hari itu kami semua bergerak, berdoa, berusaha mencari jalan apa pun untuk menyembuhkannya. Biempi sendiri tetap menjalankan rencananya untuk beribadah haji dan

seputang dari sana dia kelihatan semakin pasrah. Ditaatinya semua perintah dokter. Tanpa sedikit pun keraguan, ia memutuskan untuk menjalani operasi penghilangan salah satu payudaranya.

Menjalani berbagai perawatan dan terapi

Beberapa hari setelah operasi, dia masuk kantor seperti biasa. Bahkan di hari pertama ia bekerja, selang infus yang menancap dan kantung infus yang melekat pada tubuhnya, tidak menghalanginya untuk menjalani wawancara atau talk show di teve setempat dan melanjutkannya dengan rapat sampai malam. Tentu saja dengan penyakit yang di deritanya, ia harus berusaha lebih keras dan lebih bersusah payah. Sebagai contoh, setiap kali menanda tangani surat-surat, ia harus didampingi sekretarisnya yang diminta mengganjal sikunya dengan bantal supaya nyeri di lengannya berkurang.



Melihat keadaannya seperti itu, Walikota baru, Bambang DH, pernah menawarkan agar dia melepaskan jabatannya dan menduduki posisi lain yang lebih ringan. Biempi menolak. Ketika saya tanyakan kenapa dia menolak, dengan kalem dia menjawab, ” Aku tahu posisiku sekarang berat, banyak masalah, tapi dengan semakin banyak menghadapi masalah, kita kan jadi semakin matang? ”. Saya pun terdiam.

Selanjutnya, dari Jakarta, saya terus menerus mengikuti berita Biempi. Memang agak sulit menghubungi dia lewat telepon karena kalau sedang bekerja dia tidak akan mengangkat telepon, dan dia itu kerja terus. Setahun berlalu, rasa nyeri yang ia derita datang dan pergi, dan semakin lama semakin sering. Atas perintah dokter, Biempi pun kemudian menjalani proses kemoterapi yang menyakitkan itu. Seperti biasa, ia tetap jarang mengeluh. Kalau sakitnya tidak tertahankan lagi, dia masuk kamar, meninggalkan semua orang.

Selama itu, secara bergantian, keluarga kami, tante dan adik-adiknya, menemani Biempi, tinggal di rumahnya. Seperti biasa, selalu saja ada orang yang ingin menolong dengan memberikan usulan, nasihat, rekomendasi, bahkan obat-obatan alternatif. Jumlahnya kalau dikumpulkan, ratusan. Saya melihat tidak semua uluran tangan itu Biempi terima tapi ia seleksi dengan hati-hati. Hanya, bila ia percaya pada suatu saran, ia akan jalani saran tersebut dengan sepenuh hati, walau untuk itu harus menelan obat yang sungguh tidak enak, atau mengorbankan akhir pekannya guna pergi ke luar kota, berobat.

Hari-hari terakhir Biempi

Sampailah pada suatu sore, saya terima SMS dari Biempi, ” Bun, kata dokter, kanker-ku sudah menyebar ke tulang. Rasanya sakit sekali, aku nggak kuat, tapi jangan bilang Mamie ya, nanti jadi pikiran”. Saya segera meninggalkan Jakarta. Di rumahnya, saya sempat bertemu dia selama dua hari dan dia tetap masuk kantor. Tiba-tiba pada hari ketiga, kesadarannya menghilang lalu datang, dan hilang lagi, begitu terjadi berulang kali. Dengan bantuan PEMKOT Surabaya, kami-pun segera membawanya ke rumah sakit. Tentu saja ketika kesadarannya pulih, ia merasa tidak senang dibawa ke rumah sakit, minta dipulangkan, dan masih ingin pergi ke kantor. Akan tetapi tidak ada pilihan lain, kondisi kesehatannya menurun dengan cepat.

Maka hari-hari berikutnya, saya jalani di rumah sakit Adi Husada Surabaya. Menginap di sana, bersama saudara-saudara yang lain, menemani dan menjaga Biempi yang terbujur lemas dan berangsur-angsur tidak sadarkan diri. Beberapa operasi yang berisiko terpaksa harus dijalani. Setiap

hari, berita tentang dia menghiasi koran-koran setempat. Dukungan mengalir dari mana-mana baik berupa doa bersama atau pun upaya-upaya pengobatan alternatif. Kami sekeluarga tidak bisa lagi berbuat apa-apa, selain berdoa. Mula-mula berdoa meminta kesembuhan dirinya dan perlahan-lahan berubah menjadi doa meminta agar Tuhan memberikan yang terbaik bagi Biempi.



Akhirnya, tanggal 28 September 2003, pukul 09.45, di hadapan saya dan tantenya, Biempi dipanggil menghadap Yang Maha Kuasa. Rasanya sebagian diri ini pun hilang.



Kota Surabaya berduka

Esok harinya, dengan iring-iringan keluarga dan rekan-rekan kantornya, Biempi diantarkan ke pemakaman keluarga di Wates, Kediri. Walikota Surabaya menangis saat memberikan penghormatan terakhir di rumah duka Perumahan Taman Indah timur no 11. Walikota menyampaikan bahwa "Tidak mudah mencari sosok seperti Bu Biempi. Semangat Bu Biempi layak kita tiru untuk memajukan kota Surabaya". Hadir pula di rumah duka, bapak H M Noer mantan Gubernur Jatim.

Headline surat kabar di kota Surabaya menuliskan dalam huruf besar "Kita kehilangan Srikandi". Ribuan pelayat menghadiri rumah duka dan juga mengantarkan ke peristirahatan Biempi yang terakhir di Kediri. Pada hari tersebut, karena sangat banyaknya karangan bunga duka cita yang dikirimkan oleh para handai taulan, sehingga terjadi kelangkaan karangan bunga di kota Surabaya. Para pegawai PDAM terlihat sedih dan lesu menjelang pemakaman dirut-nya.

.....Selamat jalan, Biem.

Pengantar dari penulis

Tulisan ini terwujud karena kebaikan hati Kristina dan Teman-teman ITB Angkatan 1977 yang telah meminta saya menuliskan memoriam tentang adik saya, almarhumah Biempi Harbimaharani. Dengan permintaan tersebut maka kini saya punya catatan kecil yang amat berharga tentang dia dan dapat dibagikan kepada keluarga serta kerabat dalam rangka 1000 harinya Biempi yang akan diperingati 24 Juni tahun ini. Untuk itu saya ucapkan banyak terima kasih.

Semoga almarhumah diberi tempat yang terbaik di sisi-NYA. Amien.

Bintaro, 25 Mei 2006
Buntje Harbunangin